

EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KIMIA SMA KURIKULUM 2013

Dian Sri Suhesti, Ari Setiawan

SMA N 1 Banguntapan , Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

dian19suhesti@ gmail.com, ari.setiawan@ustjogja.ac.id

Abstrak

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan: (1) mengetahui pelaksanaan pembelajaran kimia.(2) mengetahui penilaian guru dalam pembelajaran kimia. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan formatif dari Scriven. Evaluasi dilakukan pada proses pembelajaran kimia yang sedang berjalan. Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Banguntapan. Responden yang dilibatkan ini adalah siswa SMA, dengan jumlah responden 58 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai instrumen berupa kuesioner dengan model *sumatifrating scale* yang memodifikasi dari skala likert. Teknik analisis data adalah deskriptif kuantitatif, dengan bantuan program *excel*. Hasil analisis disajikan dalam histogram untuk menggambarkan capaian proses pembelajaran dan penilaian yang dilakukan oleh guru. Hasil penelitian ini adalah: (1) dikehui capaian proses pembelajaran kimia yang dibagi dalam 3 bagian pendahuluan masuk kategori baik yaitu 55,17%, model pembelajaran yang digunakan masuk kategori baik (51,73%) dan kegiatan praktikum dalam pembelajaran masuk kategori sangat baik, 55,17%. (2) penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru masuk kategori baik, 65,52%. Secara keseluruhan hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran kimia yang dilakukan oleh guru sudah baik. Saran diberikan pada guru dalam hal pendahulaun atau persiapan dalam mengajar yang perlu lebih ditingkatkan.

Kata kunci: *evaluasi, pembelajaran kimia, formatif*

A. Pendahuluan

Penerapan kurikulum 2013 merupakan jawaban dari tantangan peserta didik di masa abad 21. Tantangan peserta didik di masa depan diantaranya memiliki kemampuan komunikasi, kemampuan berfikir jernih dan kritis, dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan segi moral.

Lulusan kompetensi peserta didik kurikulum 2013 sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas yaitu lulusan dengan kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Kompetensi ini diterapkan pada semua mata pelajaran yang diberikan. Salah satu pelajaran IPA yang diberikan di tingkat SMA adalah mata pelajaran kimia.

Mengacu pada Permendikbud nomor 022 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu para pakar pendidikan merancang berbagai strategi dan model pembelajaran khusus mata pelajaran IPA demi terselenggaranya pembelajaran yang tertuang dalam Permendikbud nomor 022 tahun 2013. Berbagai strategi dan model pembelajaran diterapkan untuk tujuan agar hasil

pembelajaran optimal. Penerapan berbagai strategi dan model pembelajaran disesuaikan pada karakteristik mata pelajaran.

Pembelajaran kimia menekankan pada pengembangan ketrampilan proses dan produk. Lima konsep model pembelajaran kimia yang termasuk pembelajaran IPA menerapkan mengimplementasikan pengembangan model *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, *Model*, *Learning Cycle* dan *Model Science Tecnology and Society* atau dikenal dengan istilah STS (Devi, 2017.p8).

Implementasi pembelajaran kimia menggunakan lima konsep model yang telah disebutkan. Implementasi ini dapat diterapkan dengan baik jika guru mempunyai kompetensi menjadi guru pembelajar seumur hidup yang mempunyai jiwa etos kerja keras, profesional, kreatif dalam melakukan pembelajaran, komunikatif dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran kreatif dapat diwujudkan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran diantaranya model pembelajaran kooperatif dan inkuiri. Pembelajaran ini juga dapat didasarkan melalui fenomena alam, memanfaatkan buku paket yang tersedia, LKS, media internet, video pembelajaran, atau dengan media alam.

Karakteristik pembelajaran kimia tak dapat dilepaskan dari penggunaan laboratorium. Karena kimia lahir berawal darinya. Pembelajaran kimia secara kreatif tak luput dari pemanfaatan laboratorium. Proses kegiatan praktikum diawali dengan memberi konsep sederhana beserta prosedur yang harus dilakukan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator dengan cara membimbing, menggunakan informasi kontekstual, mengarahkan peserta didik dalam menafsirkan data, membimbing melakukan uji hipotesis, dan lain-lain.

Tahap akhir dari pelaksanaan standart isi proses pendidikan adalah penilaian. Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap. Penilaian aspek kognitif dapat dilakukan pada penilaian setiap akhir pembelajaran, memberikan tugas dan ulangan harian. Aspek afektif dapat diperoleh melalui observasi diskusi dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Sedangkan penilaian ketrampilan dapat dilakukan saat peserta didik melakukan praktikum. Termasuk penilaian adalah kegiatan evaluasi.

Evaluasi adalah suatu upaya untuk mengukur hasil atau dampak suatu aktivitas, program, atau proyek dengan cara membandingkan dengan tujuan yg telah ditetapkan, dan bagaimana cara pencapaiannya. Sedangkan evaluasi sebagai sebuah proses dimana keberhasilan yang dicapai dibandingkan dengan seperangkat keberhasilan yang diharapkan. Perbandingan ini kemudian dilanjutkan dengan pengidentifikasian faktor-faktor yang berpengaruh pada kegagalan dan keberhasilan.

Viviane dan Gilbert de Lansheere menyatakan bahwa evaluasi adalah proses penentuan apakah materi dan metode pembelajaran telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sedangkan Evaluasi dapat di maknainya penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektifitas suatu program.

Evaluasi program adalah proses untuk mendeskripsikan dan menilai suatu program dengan menggunakan kriteria tertentu dengan tujuan untuk membantu merumuskan keputusan, kebijakan yang lebih baik. Pertimbangannya adalah untuk memudahkan evaluator dalam mendeskripsikan dan menilai komponen-komponen yang dinilai, apakah sesuai dengan ketentuan atau tidak. Menurut Arikunto (2007: 222) penelitian evaluasi dapat diartikan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi, Dasar dan Menengah

mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program, serta mempertimbangkan proses serta teknik yang telah digunakan untuk melakukan suatu penelitian.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian evaluasi merupakan suatu prosedur ilmiah yang sistematis yang dilakukan untuk mengukur hasil program atau proyek (efektifitas suatu program) sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau tidak, dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan mengkaji pelaksanaan program yang dilakukan secara objektif. Kemudian merumuskan dan menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program. Instrumen evaluasi proses pembelajaran dapat dengan menggunakan alat berupa lembar pengamatan, angket sebaya, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat berupa tes lisan/perbuatan, dan tes tulis.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi dengan pendekatan formatif yang dikemukakan oleh Scriven. Michael Scriven (dalam Arikunto, 2007: 222-223) mengemukakan bahwa secara garis besar fungsi penelitian evaluasi dapat dibedakan

menjadi dua. Evaluasi formatif difungsikan sebagai pengumpulan data pada waktu pendidikan masih berlangsung. Data hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk “membentuk” (*to form*) dan memodifikasi program kegiatan. Jika pada pertengahan kegiatan sudah diketahui hal-hal apa yang negatif dan para pengambil keputusan sudah dapat menentukan sikap tentang kegiatan yang sedang berlangsung maka terjadinya pemborosan yang mungkin akan terjadi, dapat dicegah.

Responden yang dilibatkan ini adalah siswa SMA, dengan jumlah responden 58 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai instrumen berupa kuesioner dengan model *sumatifrating scale* yang memodifikasi dari skala likert. Teknik analisis data adalah deskriptif kuantitatif, dengan bantuan program *excel*.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mencakup 2 bagian besar yaitu capaian proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran kimia. Hasil capaian proses pembelajaran di bagi dalam 3 yaitu pendahuluan, model pembelajaran, kegiatan praktikum dalam pembelajaran.

Hasil pertama adalah proses pembelajaran kaitanya dengan pendahuluan. Berdasarkan 58 siswa diperoleh hasil sebagai berikut.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

Jogjakart, 28 April 2018

Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro

Direktorat Pascasarjana UST

Tabel 1.
Pendahuluan dalam Pembelajaran

No	Nilai	Jumlah anak	Persentase
1	Sangat Baik	14	24,14%
2	Baik	32	55,17%
3	Cukup Baik	10	17,25%
4	Kurang Baik	2	3,44%
Jumlah		58	100%

Terlihat dalam Tabel1 guru melakuakn kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran dengan baik. Terlihat 55,17% dari seluruh responden menilai baik. Pada tabel tersebut masih terdapat respon siswa tentang pendaluan pembelajaran yang masih kurang baik walau jumlahnya sedikit.

Kegiatan pendahuluan pembelajaran merupakan awal penting dalam proses pembelajaran kimia. Pendahuluan yang dilakukan oleh guru di SMA lokasi penelitian sudah baik dan perlu ditingkatkan. Guru melakukan pendahuluan dengan memberi salam dan menjelaskan secari rinci maksud pembelajaran.

Hasil selanjutnya pada proses pembelajaran pada komponen model pembelajaran yang digunakan.

Tabel 2.
Model Pembelajaran

No	Nilai	Jumlah anak	Peresentase
1	Sangat Baik	16	27,58%
2	Baik	30	51,73%
3	Cukup Baik	10	17,24%
4	Kurang Baik	2	3,45%
Jumlah		58	100%

Terlihat dalam Tabel2 model pembelajaran yang di lakukan guru masuk dalam kategori baik yaitu 51,73%. Sangat baik 27,58% berdasarkan penilain siswa. Model pembelajaran yang digunakan guru masih ada yang direspon kurang baik oleh siswa..

Masih adanya siswa yang merespon model pembelajaran kurang baik menunjukakn guru harus terus berinovasi dalam pembelajaran. Inovasi yang dimaksud lebih kepada menambah variasi model pembelajran agar siswa tidak mudah jenuh.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan
 Jogjakart, 28 April 2018
 Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro
 Direktorat Pascasarjana UST

Tabel 3
Kegiatan Praktikum

No	Nilai	Jumlah anak	Persentase
1	Sangat baik	32	55,17%
2	Baik	17	29,31%
3	Cukup Baik	8	13,79%
4	Kurang Baik	1	1,73%
Jumlah		58	100%

Terlihat dalam Tabel 3 bahwa Kegiatan praktikum yang dilakukan oleh guru sangat baik, 55,17%. Hanya 1 respon siswa yang kurang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan praktikum yang dilakukan guru sangat baik. Guru sangat memahami materi praktikum, inovatif dan menyenangkan.

Hasil analisis terhadap 58 siswa dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Penilaian dalam Pembelajaran

No	Nilai	Jumlah anak	Persentase
1	SB (sangat baik)	11	18,96%
2	B (baik)	38	65,52%
3	CB (cukup baik)	9	15,52%
4	KB (kurang baik)	0	0
Jumlah		58	100%

Terlihat dalam Tabel 4 berdasarkan respon siswa penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah baik, 65,52% siswa yang memberikan penilaian pada kategori ini. Bahkan yang memberikan penilaian kurang baik tidak ada. Hal ini menunjukkan guru telah melakukan penilaian pada pembelajaran yang dilakukan.

Penilaian pembelajaran merupakan tahap penting, selain sebagai bahan evaluasi penilaian ini juga memberikan tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran yang berhasil dapat di buktikan dengan penilaian yang baik.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini adalah: (1) dikehui capaian proses pembelajaran kimia yang dibagi dalam 3 bagian

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

Jogjakart, 28 April 2018

Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro

Direktorat Pascasarjana UST

pendahuluan masuk kategori cukup baik, model pembelajaran yang digunakan masuk kategori baik dan kegiatan praktikum dalam pembelajaran masuk kategori baik. (2) penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru masuk kategori Baik. Secara keseluruhan hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran kimia yang dilakukan oleh guru sudah baik

Daftar pustaka

- Artapati, Lalu Wirya & Budiningsih, C Asri (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SD Negeri Serayu Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*. Vol. 04, No. 2, (pp.185-200).
- Devi, P. Kamalia .(2017). *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan KIMIA SMA Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Kelompok Kompetensi D*. (Pp 8-40). Jakarta : PPPPTK IPA Dirjen Kemendikbud
- Kurotul Aeni, (2014). Penguatan Peran kurikulum 2013 dalam pembangunan karakter bangsa upayapeningkatan kualitas pendidikan. *Proceeding Seminar Nasional dan Temu Alumni—Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. (pp.210-212). Yogyakarta: Asosiasi Alumni dan Mahasiswa Program pascasarjana UNY
- Mendikbud RI. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 022 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian (2013).
- Arikunto, S. (2007), *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta